

ANALISIS FRAMING BERITA PROSTITUSI ARTIS VANESSA ANGEL DI TRIBUNNEWS.COM DAN DETIK.COM DALAM PERSPEKTIF GENDER

Rivaldi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Rivaldirivaldi16040564032@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberitaan dalam media online diyakini dapat membentuk serta menggiring opini publik. Setiap pemberitaan yang ada tentu membawa pengaruh dalam masyarakat yang membacanya. Baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Platform berita online pun juga memiliki caranya masing-masing dalam memberitakan suatu kasus. Pada pemberitaan tersebut pun tak heran jika mereka menggunakan pembingkai dalam menyajikan suatu peristiwa atau kasus. Pembingkai ini juga terjadi pada pemberitaan kasus prostitusi Vanessa Angel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis teks dan gambar dalam berita kasus prostitusi online artis Vanessa Angel di Tribunnews.com dan Detik.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki. Analisis framing Pan dan Kosicki membahas mengenai empat struktur dalam sebuah berita, yaitu struktur sintaksis, skrip tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com dan Detik.com berbeda dalam memberitakan kasus prostitusi Vanessa Angel. Tribunnews.com cenderung lebih berpihak kepada pihak Kepolisian dan jarang memberikan ruang bagi Vanessa Angel dalam bersuara sementara Detik.com cenderung memberikan Vanessa Angel ruang untuk berbicara melalui sudut pandangnya.

Kata Kunci: Analisis Framing, Berita Prostitusi, Vanessa Angel

Abstract

Online media reporting is believed to shape and lead public opinion. Every news coverage will certainly have an influence on the people who read it. Both the positive influence and negative influence. Online news platforms also have their own way of reporting a case. In news business, it's not surprising if they're using framing methods in presenting an event or case. This framing methods also occurs in reporting Vanessa Angel's prostitution case.

The purpose of this research is to identify and analyze text and images in the news of the online prostitution case of artist Vanessa Angel on Tribunnews.com and Detik.com. This study used a qualitative approach with the Pan and Kosicki framing analysis method. Pan and Kosicki's framing analysis discusses four structures in a news, namely syntactic, thematic, scripts, and rhetoric structures. The results showed that Tribunnews.com and Detik.com are differed in reporting Vanessa Angel's prostitution case. Tribunnews.com tends to favor the Police and rarely gives room for Vanessa Angel to speak while Detik.com tends to give Vanessa Angel space to talk through her point of view.

Keywords: Frame Analysis, Prostitution News, Vanessa Angel

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari sekarang ini masyarakat tidak dapat terlepas dari pemberitaan media massa. Setiap hari masyarakat akan disugahi oleh berbagai macam berita di segala aspek, mulai dari pemberitaan seputar ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum dan bahkan gosip sekalipun. Media massa ini selalu tersedia setiap hari dan dalam sehari saja berbagai berita terbaru selalu *up to date* dari hal-hal penting sampai ke sekadar pemberitaan *intermezzo* atau hiburan. Media massa yang dilihat masyarakat umumnya mulai dari media cetak seperti koran dan majalah, televisi, radio dan secara online. Terlebih lagi, sekarang ini ada berbagai *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram yang juga membuat media massa online sangat mudah untuk diakses masyarakat (Ulmer 2000).

Media massa juga diyakini dapat membentuk serta menggiring opini publik. Setiap pemberitaan yang ada tentu membawa pengaruh dalam masyarakat yang membaca atau menyaksikannya. Baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positifnya yaitu bisa menambah wawasan, mendapat informasi yang luas walaupun tidak berada di tempat kejadian, komunikasi ke belahan dunia lain lebih mudah. Sementara itu salah satu pengaruh negatifnya adalah pembentukan dan pembenaran *stereotype* yang beredar di masyarakat. Hal ini memang pada akhirnya tergantung bagaimana media massa tersebut mengkonstruksikan berita yang dihadirkan

kepada khalayak umum. Terlebih, seperti apa berita yang dihadirkan tidak terlepas dari peran orang yang menulis berita tersebut. Kepekaan sang pembuat berita terhadap masalah-masalah sosial yang ada serta harus melibatkan sisi kemanusiaannya menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi sudut pandang berita yang dibuat. Hal ini menjadi penting karena berdasarkan berita yang dibuatnya, akan berdampak terhadap perilaku dan keputusan yang akan dijadikan sumber referensi oleh khalayak umum terkait dengan berita yang dituliskannya.

Media pun memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka dapat merusak citra perempuan dan mereka juga bisa membawa perubahan. Imej perempuan di hiburan televisi telah banyak berubah dalam beberapa dekade terakhir. Menurut laporan oleh lembaga *National Commission on Working Women*, di banyak serial televisi wanita memegang peran sebagai orang yang kuat dan pintar. Akan tetapi, lebih banyak lagi serial dan show yang menunjukkan laki-laki sebagai karakter utama sedangkan perempuan lebih mendapat peran sebagai obyek yang glamor (kecantikan), musuh yang jahat dan juga sebagai pelayan (Stanley 2012).

Hal serupa juga terjadi pada media massa dalam memberitakan berita yang menyangkut tentang citra perempuan. Pemberitaan yang termasuk dalam kategori ini beragam jenis, mulai dari berita perselingkuhan, pemerkosaan, hingga prostitusi. Pemberitaan terkait prostitusi ini biasanya akan lebih berdampak kepada

sosok perempuan, sangat jarang sekali ada berita terkait prostitusi yang fokus kepada pihak lelaki. Pemberitaan terkait prostitusi ini bahkan bisa lebih mencuat dan menjadi bahan komoditi yang laku di masyarakat jika pelakunya merupakan *public figure* yang dikenal luas oleh khalayak umum. Prostitusi yang berkaitan dengan *public figure* ini biasanya lebih sering dilakukan dengan media online (Clinard and Meier 2011).

Banyak dari *public figure* di Indonesia yang pernah beberapa kali tersandung kasus prostitusi online seperti Nikita Mirzani, yang pernah dikatakan memasang tarif sekitar Rp50.000.000,00 hingga Rp120.000.000,00 per tiga jam. Begitupula dengan Puty Revita yang ikut dengan Nikita Mirzani untuk menjajakan dirinya pada pelanggan prostitusi online dengan tarif yang lebih murah yaitu Rp50.000.000,00 per 3 jam. Demikian pula dengan Tyas Mirasih yang masuk dalam daftar prostitusi yang dibongkar oleh mucikari beberapa artis, Robby. Tyas Mirasih digadang-gadang mematok harga sekitar Rp25.000.000,00 sekali pertemuan (Liputan6.com).

Selain beberapa artis yang telah disebutkan namanya di atas, belum lama ini masyarakat tengah digemparkan dengan kasus prostitusi online serupa yang dilakukan oleh artis Vanessa Angel. Artis Vanessa Angel ini tersandung kasus prostitusi online dan diberitakan oleh banyak portal berita yang ada di Indonesia. Portal-portal berita tersebut secara intensif memberitakan terkait kasus prostitusi online

yang menimpa Vanessa Angel. Pada awalnya Vanessa Angel ditangkap di Surabaya setelah pihak yang berwenang menelusuri akun media sosial jaringan prostitusi online yang melibatkan artis. Setelah tersandung kasus tersebut, media massa mulai berbondong-bondong memberitakan terkait Vanessa Angel. Mirisnya, berita yang dipublikasikan tidak hanya sebatas kasus prostitusi online ini saja, melainkan sampai sisi kehidupan personal Vanessa Angel juga diekspos, seperti hubungannya dengan sang Ayah, mantan-mantan pacarnya, sampai seluk beluk terdalam kehidupan Vanessa Angel ini hampir semuanya dikuak dan menjadi konsumsi publik (Tribunnews.com, 2019).

Hal ini dapat dilihat dari tujuan pemberitaan kasus oleh portal berita yang bersangkutan pula. Apakah dengan maksud yang pada ujungnya akan *profit-oriented* dengan menghasilkan pemberitaan yang *click bait* agar banyak diakses ataukah memiliki maksud lain. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Farid (Pribadi 2018) yang membahas terkait analisis framing pada komodifikasi derita korban bencana. Hasilnya, beliau menemukan praktik komodifikasi derita korban bencana pada portal berita www.suara.com dan www.serambinews.com.

Penelitian terdahulu yang lainnya juga telah dilakukan oleh Irwanto dengan analisis framing model Gamson dan Modigliani dengan judul penelitian “*Pembingkai Detik.com pada Pemberitaan Prostitusi Artis*” yang berhasil membedah bahwa media melalui sifat

publikasinya menjadikan realitas subyektif untuk modal berinteraksi dalam struktur sosial. Pada kesempatan ini realitas subjektif yang dinaungi oleh kebijakan redaksi akan berpotensi menjadi sebuah realitas objektif yang baru (Irwanto 2016).

Peneliti yang melakukan studi pustaka dengan penelitian terdahulu ini terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian ini lingkupnya lebih luas dibandingkan dengan penelitian dari Irwanto. Hal ini dikarenakan penelitian ini mengkomparasikan dua portal berita online sementara penelitian milik Irwanto hanya membahas satu portal berita online saja.

Media massa sudah seharusnya memiliki Kode Etik dalam memberitakan sebuah kasus, namun kode etik itu terasa hilang ketika kasus yang diberitakan menampilkan nama pelaku, nama orangtua, alamat, usia, terlebih lagi bahasa yang digunakan cenderung menimbulkan bias gender dan menyudutkan korban. Pemberitaan yang dipublikasikan tersebut seolah mengesampingkan harkat dan martabat pelaku dan keluarga pelaku. Media yang tidak puas dengan pemberitaan yang hanya mem-*publish* identitas pelaku, bahkan melengkapi dengan foto-foto yang mengilustrasikan keadaan pelaku. Media selalu berupaya menyampaikan berita dengan mendramatisir pemberitaan baik dalam hal bahasa dan foto pelaku yang sebenarnya pemaknaan terhadap foto itu lebih kejam daripada kasus itu sendiri. Realitas tersebut menarik untuk diamati kemudian menganalisis

konstruksi media terhadap gender tentang kasus prostitusi pada media massa serta bentuk-bentuk ketidakadilan dan dampak yang dialami oleh pelaku tersebut. Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks pemberitaan oleh media inipun merupakan bentuk kajian gender (Fakih 2003).

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Metode analisis framing yang digunakan adalah model Pan dan Kosicki. Analisis framing juga biasa disebut dengan analisis bingkai atau pemingkaian. Pemingkaian ini mempunyai arti yaitu untuk menganalisis bagaimana penulisan isi teks berita yang ditampilkan oleh sebuah media agar masyarakat lebih memahami isi teks berita yang disajikan oleh media tersebut. Penelitian ini nantinya tentu saja juga akan dikaitkan dengan konsep-konsep gender dan teori *Symbolic Violence* dari Pierre Bourdieu.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan wacana yang lebih merupakan aktivitas intelektual untuk mengkondisikan olah pikir pihak lain sehingga berbagai bentuk kekerasan menjadi sah dan bahkan diperlukan. Karena bekerja pada level olah pikir, korban tidak merasa mengalami kekerasan sehingga kekerasan fisik maupun psikologis menjadi sah dan diterima sukarela (Marsana 2000).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian "*Analisis Framing Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Tribunnews.com dan Detik.com dalam*

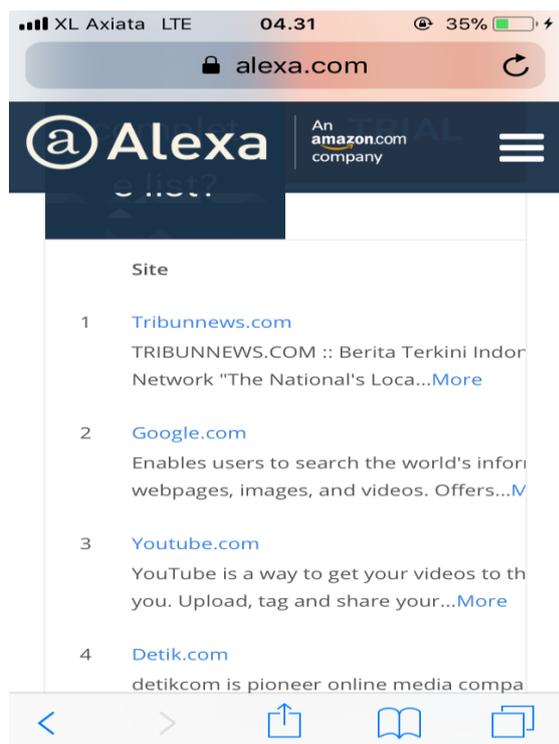
Perspektif Gender”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Metode analisis framing merupakan sebuah metode yang mengungkap politik pemberitaan media massa. Maka dari itu posisi peneliti di sini adalah sebagai *key instrument* dimana untuk validitas-realibilitas data tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti itu sendiri.

Berita sebagai fakta media sehingga yang menjadi titik persoalan analisis framing adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu.

Titik perhatian framing bukan apakah media memberikan interpretasi negatif atau positif melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Analisis framing tidak hanya melibatkan pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya sambil mengaksentualisasikan keabsahan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan dan perasaan para pembaca. Analisis framing menjadikan media massa sebagai arena dimana informasi tentang masalah-masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca (Eriyanto 2007).

Unit penelitian ini ini adalah di laman Tribunnews.com dan Detik.com yang bisa diakses melalui internet. Tribunnews.com merupakan media massa berbasis online yang juga merupakan bagian dari PT. Indopersda Primamedia yang menyajikan berita-berita yang terjadi dan sedang trending di Indonesia, seperti berita olahraga, gaya hidup, berita nasional, regional, internasional, ekonomi dan bisnis, hingga berita hiburan. Sementara itu Detik.com merupakan bagian dari PT. Trans Corporation yang juga merupakan media massa berbasis daring (online) yang menyajikan banyak berita dari segala bidang seperti bisnis, gosip, politik-peristiwa, olahraga dan masih banyak lainnya.

Subyek penelitian ini adalah artikel berita kasus prostitusi online artis Vanessa Angel di Tribunnews.com dan Detik.com. Alasan metodologis dari dipilihnya Tribunnews.com dan Detik.com sebagai subyek penelitian adalah berdasarkan situs Alexa.com yang juga sebagai indikator resmi peringkat portal berita di Indonesia, pada tanggal 8 Mei 2019 hari Rabu pukul 04:31 WIB Tribunnews.com merupakan portal berita peringkat ke-1 yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia dan Detik.com menyusul setelahnya, menjadikannya sebagai portal berita kedua yang paling sering diakses.



Gambar 1 Tribunnews.com dan Detik.com dalam Rangkings Alexa

Alasan pemilihan artis Vanessa Angel adalah karena momentum kasusnya mendapat *attention* publik yang sangat besar karena bertepatan dengan awal tahun 2019 dan juga sebelum pada akhirnya tertangkap oleh pihak Kepolisian, Vanessa Angel membuat *story* di Instagram dengan caption “*menjemput rejeki di awal tahun 2019* ♥”. Vanessa Angel sendiri juga merupakan artis papan atas di Indonesia. Banyak acara televisi Indonesia yang pernah dimainkan oleh Vanessa Angel, salah satunya adalah sinetron *Heart Series 2* dimana ia berperan sebagai Yunita. Atas dasar hal inilah kasus prostitusi online artis Vanessa Angel ini mendapat banyak perhatian dan menjadi suatu unit analisis yang tepat.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis framing model

Pan dan Kosicki yang menganalisis empat struktur dalam sebuah artikel berita, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik (Sudibyo 2001).

KAJIAN PUSTAKA

1. Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Kekerasan simbolik adalah kekerasan wacana yang lebih merupakan aktivitas intelektual untuk mengkondisikan olah pikir pihak lain sehingga berbagai bentuk kekerasan menjadi sah dan bahkan diperlukan. Karena bekerja pada level olah pikir, korban tidak merasa mengalami kekerasan sehingga kekerasan fisik maupun psikologis menjadi sah dan diterima sukarela (Marsana 2000).

Menurut Bourdieu, konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” (Martono 2012).

2. Gender dan Pemberitaan Prostitusi dalam Media

Media massa memberikan pengaruh kuat pada sosialisasi peran gender. Iklan, buku,

kartun, film, musik, berita dan televisi memainkan peran utama dalam proses ini untuk memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak (Parrillo 2005).

Julia T. Wood bahkan mengatakan bahwa dari sekian banyak pengaruh pada cara kita memandang laki-laki dan perempuan, media massa merupakan yang paling meresap dan salah satu yang paling kuat. Dijalin sepanjang kehidupan kita sehari-hari, media massa menyisipkan pesan-pesan mereka ke dalam kesadaran kita di setiap kesempatan. Semua bentuk media massa mengkomunikasikan gambar-gambar jenis kelamin, yang banyak di antaranya melanggengkan persepsi yang tidak realistis, *stereotype*, dan membatasi. Tiga tema tersebut menggambarkan bagaimana media mewakili gender. Pertama, perempuan kurang terwakili, yang secara keliru menyiratkan bahwa laki-laki adalah standar budaya dan perempuan tidak penting atau tidak terlihat. Kedua, laki-laki dan perempuan digambarkan dengan cara *stereotype* yang mencerminkan dan mempertahankan pandangan gender yang didukung secara sosial. Ketiga, penggambaran hubungan antara laki-laki dan perempuan menekankan peran tradisional dan menormalisasi kekerasan terhadap perempuan (Wood 1993).

Sejalan dengan dua penjabaran terkait media massa dan gender sebelumnya, Mooney dalam bukunya *Understanding Social Problems* (Mooney 2009) mengatakan bahwa kekhawatiran lain yang disuarakan oleh para

ilmuwan sosial adalah sejauh mana media menggambarkan perempuan dan laki-laki secara terbatas dan *stereotype* dan dampak dari penggambaran tersebut. Misalnya, dalam film dokumenter terkenal *Killing Us Softly 3: Advertising's Image of Women* oleh Jean Kilbourne pada tahun 2000 menunjukkan bagaimana iklan di Amerika Serikat secara rutin mengubah perempuan menjadi objek, menseksualisasi para gadis-gadis muda, menggambarkan perempuan sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab atas perawatan anak (dan laki-laki) sebagai pengasuh yang tidak kompeten, dan mempromosikan kekerasan terhadap perempuan (Mooney 2009).

Dalam hal ini, para feminis diseluruh dunia sepakat bahwa ada hubungan antara feminisme dan representasi perempuan di dunia, sementara feminis dan para peneliti media menyediakan studi untuk membahas perubahan dalam penggambaran perempuan di dalam media itu sendiri (Meiliana 2016).

Untuk memastikan bagaimana media mewakili perempuan, hal pertama yang harus dilakukan adalah memeriksa upaya feminisme dan peneliti media untuk meningkatkan penggambaran perempuan dalam berita. Salah satu publikasi paling awal untuk mengatasi masalah representasi media perempuan adalah *The Feminine Mystique* yang dikarang oleh Betty Friedan pada tahun 1963. Friedan berpendapat bahwa model feminitas yang digambarkan dalam majalah perempuan Amerika dan gambar iklan terdiri dari gambar

stereotip yang dia sebut sebagai "*pahlawan perempuan rumah tangga yang bahagia*" (Friedan 1963).

Stereotip yang dilakukan media kepada perempuan biasanya berfokus pada fitur-fitur berikut ini: rumah adalah tempat yang cocok untuk perempuan; perempuan tidak membuat hal-hal yang berguna; perempuan lebih rendah dari laki-laki; dan pria menganggap perempuan sebagai objek seks saja. Kaum feminis memperjuangkan media untuk mengenali peran berbeda yang dimainkan oleh perempuan, banyak di antaranya positif tetapi kurang terwakili di media, menantang penggambaran mereka sebagai tergantung dan tidak pasti. Namun tetap saja media massa terus mengabaikan perspektif feminis dan mempertahankan sikap tradisional serta stereotip terhadap perempuan.

Sementara itu, prostitusi atau pelacuran adalah sebuah tindakan berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan untuk memuaskan kebutuhan seksual laki-laki dan kebutuhan ekonomi perempuan. Perempuan bisa dikatakan sebagai pelacur ketika perempuan tersebut memanfaatkan sensualitas tubuh dan daya tariknya untuk mendapatkan uang atau materi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya (Handini 2017). Berbeda pula dengan definisi Janet Lever dan Deanne Dolnick yaitu prostitusi (pelacuran) merupakan sebuah tindakan yang menjual layanan seksual. Keintiman (hubungan pribadi yang dekat, penuh kasih sayang atau cinta

dengan orang lain) belum tentu ditawarkan oleh pelacur (Weitzer 2000).

3. Berita sebagai Hasil Konstruksi Sosial

Berita sebagai konstruksi sosial berasal dari realitas yang berfokus pada proses internal dalam organisasi serta pengaruh dan kekuatan eksternal yang membentuknya (Goffman 1986). Umumnya, sebuah peristiwa layak untuk dijadikan berita jika peristiwa tersebut memiliki nilai-nilai maupun faktor-faktor yang membuatnya layak untuk menjadi berita yang nantinya akan menjadi konsumsi publik. Eriyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa ada lima peristiwa yang secara umum dapat menjadi sebuah bahan dalam berita, yaitu *prominence* (peristiwa yang besar/dianggap penting), *human interest* (menguras emosi masyarakat, biasanya peristiwa yang mengharukan), *conflict/controversy* (peristiwa yang mengandung konflik), *unusual* (peristiwa yang tidak biasa) dan *proximity* (kedekatan peristiwa dengan khalayak media) (Eriyanto 2007).

Kelima hal inilah yang merupakan nilai-nilai dalam sebuah peristiwa yang dapat menjadikannya sebagai sebuah hal yang disampaikan melalui pemberitaan media massa. Akan tetapi, nyatanya penyampaian berita pun tidak lepas dari campur tangan subjektivitas penulis berita tersebut. Hal inilah yang menjadikan antara portal berita yang satu dengan yang lainnya terkadang memiliki penyampaian yang berbeda terkait satu

peristiwa yang sama. Bagi masyarakat awam, mungkin apa yang mereka lihat adalah suatu pemberitaan yang utuh dan sangat objektif. Akan tetapi berbeda dengan orang-orang yang paham betul dengan cara kerja lembaga pers yang sebenarnya mereka juga turut menggiring opini publik. Selain dari penulis itu sendiri, penggiringan opini yang subjektif ini juga dapat dilakukan atas arahan dari kebijakan perusahaan itu sendiri. Para petinggi perusahaan acapkali dapat memiliki kekuasaan untuk memberi keputusan terkait pemberitaan suatu peristiwa ataupun kasus (Eriyanto 2007).

Terkait dengan berita sebagai hasil konstruksi sosial ini dapat juga dianalisis dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger. Berger mengatakan terdapat tiga tahap dalam pengkonstruksian sebuah peristiwa. Pertama, tahap eksternalisasi. Konstruksi pada tahap ini kemungkinan akan menjadi konstruksi yang objektif yang bisa diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Kedua, tahap obyektivasi. Objektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga, peran dan identitas-identitas yang ada sebagai fenomena-fenomena yang nyata secara objektif dalam dunia sosial meskipun semua itu tidak lain adalah produk-produk manusia. Pada proses obyektivasi ini, ada penilaian yang diutarakan oleh setiap individu yang berbeda dengan keadaan realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Ketiga, tahap internalisasi. Pada tahap ini setiap kelompok

masyarakat/lembaga mungkin memiliki gagasan mengenai konstruksi suatu peristiwa yang berbeda-beda antara satu dan lainnya (Berger and Luckmann 2013).

PEMBAHASAN

1. Analisis Framing Kasus Prostitusi Online Vanessa Angel dalam Tribunnews.com dan Detik.com

Proses analisis framing terbagi ke dalam tiga *chapter* dimana *chapter* tersebut disusun secara kronologikal berdasarkan urutan peristiwa. Pada masing-masing *chapter* akan terdapat beberapa artikel berita dari Tribunnews.com dan Detik.com. *Chapter* pertama berisi artikel-artikel berita dimana Vanessa Angel tertangkap dan menjalani proses penyidikan. *Chapter* kedua berisi artikel-artikel berita di saat verifikasi kasus, persidangan dan banding. *Chapter* ketiga berisi artikel-artikel berita disaat Vanessa Angel resmi dijadikan pelaku dan menjalani hukumannya.

Pada keseluruhan *chapter* terdapat perbedaan antara Tribunnews.com dan Detik.com dalam menyampaikan kasus prostitusi online Vanessa Angel tersebut. Tribunnews.com cenderung lebih sering dalam memberitakan kasus Vanessa Angel tersebut dibandingkan dengan Detik.com. Perbedaan ini terbukti dari banyaknya artikel berita terkait kasus Vanessa Angel yang ditampilkan oleh Tribunnews.com dalam sehari. Tidak seperti Detik.com yang hanya menampilkan beberapa

artikel berita saja dalam sehari terkait kasus yang sama.

Hal ini didukung dengan fakta bahwa media online pada dasarnya memiliki kelebihan yaitu tingkat kecepatannya dalam menyampaikan suatu berita. Namun, di satu sisi ini kelebihan ini malah menjadi *boomerang* bagi sebuah media online. Tribunnews.com dan Detik.com dalam upayanya menyampaikan sebuah berita secepat mungkin kerap kali melupakan bagian-bagian penting dalam penulisan suatu berita. Pan dan Kosicki dalam model analisis framingnya menyampaikan salah satu struktur dalam sebuah berita adalah struktur skrip, dimana dalam sebuah berita seharusnya ada kelengkapan unsur 5W + 1H.

Unsur-unsur inilah yang kerap kali dilupakan oleh para penulis berita di Tribunnews.com dimana seringkali tidak ada kelengkapan dalam unsur 5W + 1H. Unsur 5W + 1H dalam artikel berita di Tribunnews.com dan Detik.com terkait kasus prostitusi online Vanessa Angel yang paling sering luput adalah unsur *how*. Begitupula dengan unsur *when* dimana para penulis berita di Tribunnews.com tidak pernah menuliskan dengan detail kapan artikel berita itu dibuat (mereka hanya menuliskan tanggal saja tanpa menuliskan waktu yang spesifik). Beda halnya dengan Detik.com yang tidak pernah lupa dalam menuliskan unsur *when* secara lengkap.

Akan tetapi Tribunnews.com dalam masalah kelengkapan berita lebih unggul dibandingkan Detik.com, dikarenakan

Tribunnews.com cenderung lebih banyak memuat artikel berita kasus prostitusi Vanessa Angel dibandingkan dengan Detik.com per harinya.

Pemberitaan kasus Vanessa Angel di dalam Tribunnews.com juga cenderung berpihak kepada pihak Kepolisian dan pihak-pihak yang terkesan memojokkan Vanessa Angel dan memandang Vanessa Angel sebagai pelaku yang bersalah. Di sisi lain Detik.com lebih cenderung memberitakan hal-hal yang memberikan ruang bagi Vanessa Angel dan orang-orang di sekitarnya untuk bersuara.

Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap pemberitaan kasus prostitusi online Vanessa Angel, penulis mendapatkan bahwa Tribunnews.com cenderung menggunakan kutipan sumber yang hanya berpatokan pada satu orang saja tanpa memperhatikan keberimbangan informasi dan data. Hal ini tentunya semakin melegitimasi kenyataan bahwa sebuah media itu bukanlah sosok yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok yang terlibat akan mendapat perlakuan yang sama dan berimbang.

Pada tinjauan realitas media, Tribunnews.com lebih cenderung untuk memberitakan sesuatu yang cenderung *out of topic* daripada suatu kasus itu sendiri. Tribunnews.com cenderung untuk lebih sering *menggoreng* berita prostitusi online Vanessa Angel dengan sesuatu yang melibatkan ranah pribadi seseorang yang bersangkutan. Hal ini

merupakan salah satu bentuk pembingkaiannya. Tribunnews.com yang ditujukan kepada pembaca. Sebagai akibatnya konstruksi realitas sosial yang terjadi menjadi bias dan menjauh dari apa yang sesungguhnya terjadi. Para wartawan mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan meruntuhkan suatu realitas melalui berbagai cara, terutama penggunaan bahasa yang dapat dinilai telah melakukan usaha membangun realitas sosial yang *out of topic* dari apa yang menjadi kasus itu sendiri.

2. Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Vanessa Angel dalam Perspektif Gender

Pemberitaan media terhadap artis yang terkena kasus prostitusi online tidak memberikan detail-detail penting dan cenderung turut serta membuka aib artis yang bersangkutan sehingga opini pembaca pada artis tersebut bisa tidak terkendali. Pada artikel berita yang dipublikasikan oleh Tribunnews.com dan Detik.com, banyak sekali artikel berita yang berisi bias gender, seksisme dan memojokkan Vanessa Angel. Bias gender pertama yang terjadi adalah ketika para media online tersebut hanya terus-terusan membahas Vanessa Angel sebagai pelaku dari kasus tersebut.

Di sisi lain orang yang menjadi penyewa Vanessa Angel sangat jarang diberitakan. Orang tersebut hanya diberitakan secara ringkas seperti perihal usia dan inisial namanya saja. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa sudah menjadi hal yang lumrah jika media lebih

memojokkan pihak perempuan dalam suatu kasus seperti prostitusi ini, terlebih jika pelakunya adalah figur publik yang dikenal banyak orang sehingga akan semakin banyak bahan yang dapat '*digoreng*' oleh media online terkait sosok dalam kasus tersebut. Bahan-bahan yang dapat '*digoreng*' tadi bisa berupa hal-hal yang berkaitan dengan kasus tersebut atau bahkan tidak berkaitan sama sekali seperti ranah pribadi Vanessa Angel dan hal-hal kecil lainnya yang sebenarnya sepele tapi karena kekuatan media, mereka bisa menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang seolah-olah penting.

Bias gender yang kedua adalah ketika dalam pemberitaan kasus prostitusi online Vanessa Angel ini sering didampingi oleh foto-foto dan video yang cenderung mengekspos anggota tubuh Vanessa yang terlihat seksi sementara tidak ada satupun dari foto-foto tersebut yang ada kaitannya dengan kasus yang dialami oleh Vanessa Angel itu sendiri. Hal ini tentunya juga merupakan bentuk framing yang dilakukan oleh sebuah media dalam melaporkan sebuah kasus. Mereka sengaja memasukkan foto-foto yang cenderung seksi untuk menarik perhatian pembaca dan membentuk opini pembaca.

Bias gender yang ketiga adalah banyaknya kata-kata dalam artikel berita tersebut yang cenderung seksis, hal ini baik disadari maupun tidak merupakan tindakan seksisme yang juga menjadikan perempuan sebagai korbannya. Contoh kata-kata seksis yang terdapat dalam

artikel berita di Tribunnews.com dalam meliput kasus prostitusi online Vanessa Angel adalah seperti mengatakan Vanessa ‘digelandang’, kata ini mengindikasikan Vanessa sebagai objek bukan subjek dan merupakan tindakan seksis walaupun seringkali hal ini dianggap lazim dan dibiarkan begitu saja.

3. Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Vanessa Angel

Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu *eufemisasi* dan *sensorisasi* (Pribadi 2016). Kekerasan simbolik dalam pemberitaan kasus prostitusi online Vanessa Angel dalam artikel berita Tribunnews.com dan Detik.com terjadi secara *eufemisasi* dan juga *sensorisasi*. Pada kondisi *eufemisasi*, kekerasan simbolik berjalan dengan cara dipilih secara tidak sadar, sehingga baik penulis artikel berita maupun pembaca kerap kali tidak menyadari bahwa apa yang mereka tulis dan baca merupakan kekerasan ‘terselubung’ yang kerap kali dirasa merupakan suatu hal yang lazim. Di sisi lain mekanisme *sensorisasi* menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap “*norma kehormatan*”. Pada kasus prostitusi online Vanessa Angel pun terjadi demikian, dalam rangka memberitakan hal yang dilakukan Vanessa Angel yang telah melanggar ‘*norma kehormatan*’, maka pemberitaan seputar dirinya pun intens dilakukan. Pemberitaan yang dilakukan tidak terbatas hanya pada topik

berkaitan, melainkan juga pada topik-topik non-relevan yang menyerang ranah personal Vanessa Angel. Hal ini pada dasarnya merupakan sebuah kekerasan yang menyerang sisi personal Vanessa, akan tetapi dianggap hal yang lumrah karena Vanessa sendiri pun dianggap sudah melakukan hal yang salah. Kekerasan simbolik macam ini biasanya terjadi dalam penggunaan kata-kata dan lampiran foto-foto yang terdapat dalam sebuah artikel berita. Salah satu contoh kekerasan simbolik dalam penggunaan foto dalam artikel berita di Tribunnews.com dan Detik.com adalah saat memberikan foto Vanessa yang sedang menangis dan memeluk ayahnya, sehingga itu menjadi konsumsi publik. Hal yang demikian rupa merupakan bentuk kekerasan simbolik karena sebenarnya memasukkan foto seperti itu sendiri merupakan bentuk asimpatik terhadap sisi emosional Vanessa Angel, akan tetapi hal ini juga dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan justru semakin banyak memikat pembaca.

Tabel 1 Analisis Framing Artikel Berita Pilihan (Chapter 1)

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Vanessa Angel Desas-desusnya Ditangkap Polisi Terkait	Tribunnews.com. Sabtu, 5 Januari 2019	Pada <i>caption</i> di foto yang terdapat dalam berita ini, ditulis di bawah foto tersebut dengan kalimat “ <i>Vanessa Angel merasa tidak peduli dengan tanggapan orang tentang</i>

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Prostitusi Online, Manajernya Kaget		<i>seringnya bergonta-ganti pacar karena menurutnya itu hal yang wajar untuk mencari pasangan yang cocok dijadikan pendamping hidupnya</i> ". <i>Caption</i> ini merupakan sebuah opini yang menggiring pembaca untuk berpikir bahwa Vanessa Angel memang perempuan yang "sudah biasa" bergonta-ganti pasangan sehingga tidak mengagetkan dirinya terlibat hal seperti ini. Disini Tribunnews.com menggunakan kekuatannya untuk membingkai jati diri Vanessa Angel layaknya seorang perempuan 'nakal' yang memang kerap kali bergonta-ganti pasangan, sehingga tak mengherankan jika ia juga pada akhirnya tertangkap kasus yang seperti ini.
Artis VA Ditangkap Polisi Dugaan Prostitusi Online, Baju Ungu dan Rambut	Tribunnews.com Sabtu, 5 Januari 2019	Pada <i>caption</i> di foto tersebut ditulis "Artis VA digelandang polisi dugaan terlibat kasus prostitusi online". Kata 'digelandang' yang ditulis oleh penulis berita

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Dicat Jadi Ciri Siapa Dia		tidak sesuai EYD dimana kata 'digelandang' sendiri tidak mempunyai arti di KBBI. Hal ini justru tersirat seperti artis VA adalah objek seperti bola yang sedang dimainkan oleh gelandang dalam permainan sepak bola. Dari awal sampai akhir berita ini didominasi oleh sudut pandang dan penuturan dari Wadir Reskrimsus Polda Jatim, AKBP Arman Asmara Syarifuddin terkait kronologi penangkapan artis VA dan beberapa orang lainnya.
5 Fakta Penangkapan 2 Artis Terkait Prostitusi Online: Polisi Benarkan Vanessa Angel Ikut Ditangkap	Tribunnews.com Sabtu, 5 Januari 2019	Penggunaan kalimat 'tak berbicara sepatah katapun' pada sub judul nomor empat digunakan untuk menunjukkan tindakan Vanesa Angel yang berusaha menghindari sorotan kamera awak media dan lebih memilih menutup wajahnya dan bergerak cepat ke arah ruangan penyidik.
Vanessa Angel Ditangkap,	Tribunnews.com	Penulis berita tidak memikirkan kemungkinan lain bahwa

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Dwi Andhika Unggah Foto Tutupi Wajah: Can't Find Anywords.	Minggu, 6 januari 2019	<i>caption</i> yang ditulis oleh Dwi Andhika bisa saja bukan untuk Vanessa Angel akan tetapi untuk memberikan reaksi atas keindahan Budapest, tempat dimana Dwi Andhika mengambil foto tersebut. Sehingga berita ini ditulis atas pembingkaiian penulis berita itu sendiri terhadap respon Dwi Andhika, hal ini jelas murni sebuah opini pribadi dimana penulis berita hanya berspekulasi bahwa ini ditujukan untuk Vanessa Angel.
Tarif Sekali Kencan Vanessa Angel Hingga Rp80 Juta, Berapa Harus Setor ke Mucikari? Ini Kata Polisi	Tribunnews.com Minggu, 6 Januari 2019	Kalimat dalam judul berita ini terasa seperti <i>clickbait</i> dimana pembaca pasti mengira akan mengetahui <i>fee</i> yang didapat oleh mucikari Vanessa Angel. Akan tetapi pada akhirnya tidak ada kepastian sehingga terasa seperti <i>cliffhanger</i> (gantung). Idiom yang digunakan ' <i>transaksi haram</i> ' ditulis dengan <i>typo</i> dan menunjukkan ketidaktelitian penulis berita dan ini terasa seperti mengajak

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		pembaca berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh Vanessa Angel sangatlah buruk.
Sempat Berselisih dan Kini Bersahabat , Jane Shalimar Siapkan Kuasa Hukum untuk Vanessa Angel	Tribunnews.com Minggu, 6 Januari 2019	Berita ini ditulis mayoritas berdasarkan kutipan yang diambil dari Insta Stories Instagram milik Jane Shalimar. Akan tetapi kutipan yang ditulis oleh penulis berita hanya beberapa dan tidak selengkap apa yang ditulis oleh Jane Shalimar di Insta Stories miliknya. Hal ini merupakan bentuk <i>framing</i> dari sang penulis berita.
5 Pria yang Pernah Jadi Kekasih Vanessa Angel Sebelum Terseret Kasus Prostitusi Online	Tribunnews.com Minggu, 6 Januari 2019.	Berita ini ditulis mayoritas berdasarkan cukup runtut dimana bagian awal dijabarkan secara singkat kronologi penangkapan, kemudian dilanjutkan dengan <i>countdown</i> para mantan kekasih Vanessa Angel. Para mantan yang dijabarkan pun diurutkan berdasarkan tahun dimana mereka menjalin kasih dengan Vanessa Angel. Urutannya dimulai dari Dwi Andhika hingga pacar terbaru bernama Bibi.

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Keluar Dari Ruang Pemeriksaan Polda Jatim, Pria yang Disebut Pacar Vanessa Angel Memilih Bungkam	Tribunnews.com Minggu, 6 Januari 2019	<p>Kalimat yang ditulis dalam berita ini sangat tidak konsisten dimana di judul disebutkan bahwa pria yang diperiksa disebut pacar Vanessa Angel. Akan tetapi pada bagian selanjutnya nama Vanessa Angel ini diinisialkan lagi menjadi VA. Lalu pada baris berikutnya disebutkan lagi Vanessa Angel dan terakhir diinisialkan kembali.</p> <p>Berita ini berusaha memfokuskan isi dari berita kepada pria yang diduga kekasih Vanessa Angel yang memilih bungkam setelah diperiksa oleh penyidik.</p> <p>Akan tetapi tidak ada satupun foto dari pria tersebut yang dipublikasikan. Justru foto Vanessa Angel-lah yang malah menghiasi berita ini. Hal ini sangat bertolak belakang antara judul dengan foto yang dimuat.</p>
Vanessa Angel	Tribunnews.com	Penempatan gambar dan kata-kata pada berita ini

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Terseret Kasus Prostitusi Artis, Polisi yang Pernah Jadi Pacarnya Bahas Soal Syahwat	Minggu, 6 Januari 2019.	<p>terasa sekali <i>framing</i>-nya yang dilakukan sang penulis berita.</p> <p>Pemberitaan dilakukan karena adanya unggahan dari Lingga Ersan yang dikenal sebagai mantan kekasih Vanessa Angel tepat saat kasus ini terkuak ke publik. Meskipun tidak diketahui apakah ditujukan kepada Vanessa Angel atau tidak, akan tetapi unggahan ini sudah cukup untuk menjadi alasan mengapa hal ini pantas untuk diberitakan.</p>
Vanessa Angel Tertangkap Kasus Prostitusi Online, Sang Kekasih Terlihat Lakukan Hal Ini	Tribunnews.com Minggu, 6 Januari 2019	<p>Keseluruhan berita ditulis berdasarkan sumber dari sosial media dan pernyataan dari Wadir Reskrim Polda Jatim, AKBP Arman Asmara Syarifuddin.</p> <p>Berita ini secara tematik menekankan pada dua aspek: perubahan dalam sosial media Bibi selaku kekasih dari Vanessa Angel dan penjabaran kronologis peristiwa dari pihak Kepolisian Polda Jatim.</p> <p>Di bawah judul berita diberikan dua pasang foto</p>

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		<p>yang saling berdampingan. Foto di sebelah kiri menunjukkan Bibi yang sedang mencium pipi Vanessa Angel yang terlihat sedang memakai baju seperti singlet. Sementara foto di sebelah kanan menunjukkan foto Vanessa Angel yang sedang berpose ke arah depan dan memakai baju yang memperlihatkan belahan payudaranya dan tidak disensor.</p> <p>Di halaman kedua terdapat foto Vanessa Angel dan Bibi yang diambil oleh pihak ketiga. Foto tersebut memperlihatkan Vanessa dan Bibi yang sedang duduk di sebuah meja makan.</p> <p>Pada halaman ini juga terdapat <i>screenshot</i> profil Instagram milik Bibi yang telah diganti fotonya dan bionya serta akun tersebut di <i>private</i>.</p>
Vanessa Angel dan 1 Artis AF Masih Diperiksa	Detik.com Sabtu, 5 Januari 2019	Berita ini secara tematik menekankan pada pernyataan dari pihak Kepolisian Polda Jatim terkait pemeriksaan artis Vanessa Angel dan AF

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
di Mapolda Jatim.		terkait dugaan kasus prostitusi online.
Vanessa Angel Ditangkap Terkait Prostitusi Online, Jane Shalimar Kaget	Detik.com Sabtu, 5 Januari 2019	Penggunaan kata ' <i>mantan rival</i> ' daripada ' <i>sahabat</i> ' untuk menyebut Jane Shalimar yang menjadi indikasi bahwa penulis berita lebih cenderung menggunakan kalimat yang berkonotasi negatif.
Tarif Prostitusi Online Artis VA Capai Rp 80 Juta	Detik.com Sabtu, 5 Januari 2019 Pukul 18:20 WIB.	Berita ini secara tematik fokus pada pengungkapan tarif prostitusi online dari kedua artis yang terlibat yang dilakukan oleh pihak Kepolisian.
Postingan Terakhir Vanessa Angel Sebelum Ditangkap karena Kasus Prostitusi Online.	Detik.com Sabtu, 5 Januari 2019 Pukul 18:25 WIB.	Berita ini secara tematik fokus pada pemaparan postingan Vanessa Angel melalui Stories Instagram yang turut menunjukkan dirinya berada di Surabaya.
Status Vanessa Angel Terkait Prostitusi Online Diputus Besok	Detik.com Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 01:17 WIB	Pada artikel berita ini terdapat satu foto wajah Vanessa Angel. Pada isi artikel berita ini sebenarnya bukan hanya Vanessa Angel saja yang dibahas melainkan ada

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		satu lagi tersangka yang bernama Avriella Shaqqila. Tidak terdapat foto wajah dari Avriella Shaqqila dalam artikel berita ini.

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		menurut Deddy ini bukanlah perkara kegaduhan melainkan urusan Vanessa Angel dengan Tuhan.
Deretan Pengakuan Muncikari Prostitusi Artis, Vanessa Minta Tolong hingga Fee 15 Persen	Tribunnews.com Kamis, 10 Januari 2019	Pada artikel berita kali ini Tribunnews.com memberikan ruang bagi para muncikari untuk ikut serta memberikan kesaksian terhadap kasus prostitusi online. Terdapat satu foto dalam artikel berita ini yang memajang dua muncikari akan tetapi wajah mereka ditutupi dengan topeng.
Mucikari Tuntut Vanessa Angel Dijerat, Beber 5 Fakta dan Bukti-bukti yang Memberatkan Berikut ini!	Tribunnews.com Jumat, 11 Januari 2019	Dari awal sampai akhir berita ini didominasi oleh sudut pandang dan penuturan dari kedua muncikari yang menangani Vanessa Angel yang terlibat kasus prostitusi online. Terdapat beberapa foto di dalam artikel ini yang menunjukkan Vanessa Angel sedang berpakaian terbuka dan mandi di dalam <i>hot tub</i> .
Perilaku Vanessa	Tribunnews.com	Dari awal sampai akhir berita ini didominasi

Tabel 2 Analisis Framing Artikel Berita Pilihan (*Chapter 2*)

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Hotman Paris Jelaskan Mengapa Artis Terlibat Prostitusi Online Tidak Ditetapkan Tersangka	Tribunnews.com Selasa, 8 Januari 2019	Tribunnews.com juga memberikan ruang kepada pihak lain dalam turut serta memberikannya opini mereka terhadap kasus prostitusi Vanessa Angel.
Vanessa Angel Minta Maaf karena Sudah Berbuat Gaduh, Deddy Corbuzier: Ngapain Minta Maaf?	Tribunnews.com Selasa, 8 Januari 2019	Tribunnews.com juga memberikan ruang kepada pihak lain dalam turut serta memberikannya opini mereka terhadap kasus prostitusi Vanessa Angel. Kutipan perkataan Deddy Corbuzier pada artikel berita ini menunjukkan sisi lain dari kasus prostitusi Vanessa Angel,

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Angel Membuatnya Berpotensi Jadi Tersangka, Polisi: Kerap Chatting Tak Sesuai Etika	Selasa, 15 Januari 2019	<p>oleh sudut pandang dan penuturan dari pihak Kepolisian yang mengurus kasus ini.</p> <p>Penggunaan kalimat “<i>chatting tak sesuai etika</i>” mengindikasikan bahwa Polisi masuk ke ranah pribadi Vanessa dengan turut mengomentari gaya bicara Vanessa Angel. Hal ini dijadikan rujukan kepada bukti bahwa Vanessa dibooking di dua tempat.</p> <p>Judul dengan isi artikel berita tidak terlalu sinkron dimana pihak Kepolisian justru tidak membeberkan bukti bahwa Vanessa “<i>chatting tak sesuai etika</i>”</p>
7 Bukti Vanessa Angel Tersangka Prostitusi Online – Foto dan Video hingga Chatting Tak Beretika	Tribunnews.com Rabu, 16 Januari 2019	<p>Artikel berita ini mayoritas berisi penetapan Vanessa Angel sebagai tersangka dan bukti-bukti pendukung yang dibebankan oleh pihak Kepolisian.</p> <p>Pada salah satu sub-bab di dalam artikel berita, di munculkan salah satu</p>

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		<p>foto seksi Vanessa Angel yang bahkan foto tersebut BUKAN merupakan foto ataupun video yang menjadi bukti oleh pihak Kepolisian.</p> <p>Penulis artikel berita cenderung untuk menggunakan foto-foto Vanessa Angel yang memperlihatkan bagian personalnya.</p>
Vanessa Angel Resmi Tersangka Terkait Prostitusi Online	Detik.com Rabu, 16 Januari 2019	Artikel berita ini mayoritas berisi penetapan Vanessa Angel sebagai tersangka dan penuturan dari pihak Kepolisian.
Jadi Tersangka, Vanessa Angel Terisak	Detik.com Rabu, 16 Januari 2019	Pada artikel berita ini Detik.com turut memberikan ruang kepada Vanessa Angel untuk meluapkan perasaannya saat dijadikan tersangka sehingga artikel berita ini di dominasi oleh kesaksian Vanessa Angel.
Reaksi Vanessa Angel Ditanya Pengkhianatan dan Faye	Detik.com Selasa, 22 Januari 2019	Pada artikel berita ini terselip juga foto dan video yang disertakan untuk menambah isi berita yang hanya

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Nicole, Lalu Terbahak...	Pukul 17:22 WIB	merupakan pemaparan dari Vanessa Angel. Video yang berada dalam artikel berita ini memberikan sensor pada belahan payudara Vanessa Angel. Artikel berita ini ditulis dengan sudut pandang bahwa Vanessa Angel juga butuh hiburan setelah akhir-akhir ini dirinya sering menangis.

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		Hal ini memberikan ruang bagi pihak keluarga Vanessa Angel dalam angkat bicara, ini menjadi menarik karena biasanya Tribun lebih banyak berpihak kepada <i>statement</i> dari Kepolisian.
Terungkap Keinginan Vanessa Angel yang Disampaikan pada Sang Ayah Sambil Menangis dari Bali Jeruji	Tribunnews.com Sabtu, 11 Mei 2019	Judul pada artikel berita ini terdapat <i>typo</i> yaitu pada kata “Bali” yang seharusnya adalah “Balik”, ini membuktikan bahwa pihak Tribunnews.com dalam usahanya memberitakan sesuatu dengan cepat sampai tidak memperhatikan detail krusial seperti ini. Pada artikel berita ini terdapat foto Vanessa dan ayahnya yang tengah berpelukan. Foto ini sengaja dipasang dengan maksud agar pembaca turut merasakan perasaan haru yang melanda ayah dan anak ini. Terdapat juga foto <i>close-up</i> vanessa yang tengah menangis, ini menunjukkan kurangnya rasa simpati

Tabel 3 Analisis Framing Artikel Berita Pilihan
(Chapter 3)

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Vanessa Angel Bertemu Ayah & Ibu Sambungnya dari Balik Jeruji, Momen Haru Terekam Kamera	Tribunnews.com Jumat, 10 Mei 2019	<i>Statement</i> pada artikel berita ini yang berbunyi “Saat ditanya perihal Vanessa yang selama ini tak pernah dikunjungi olehnya, Doddy mengelak” “Pertanyaannya jangan yang seperti itu, yang positif jangan digoreng, jangan dilebih-lebihkan, saya ingin yang positif” kata Doddy menolak”.

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		<p>para penulis artikel berita ini dan justru hal yang haru tersebut dijadikan bahan yang dapat digoreng untuk membuat berita yang heboh.</p> <p>Berita ini ditulis dari sudut pandang ayah Vanessa serta menyertakan kutipan² dari netizen yang juga memberikan kata-kata penyemangat.</p>
Curhat Vanessa Angel Pada Sang Mama Tiri, Ingin Menikah, Siapa Calon Suaminya?	Tribunnews.com Senin, 13 Mei 2019	Berita ini ditulis tidak relevan dengan kasus prostitusi yang menimpa Vanessa Angel, dimana berita ini ditulis dengan menyinggung persoalan pribadi Vanessa yang tidak ada hubungannya sama sekali.
Jadi Saksi di Persidangan, Feby Febiola Tak Tega Lihat Vanessa Angel Hidup di Penjara Penuh Cibiran	Tribunnews.com Jumat, 24 Mei 2019	Kutipan perkataan FebyFebiola <i>"Pertama, saya sebagai warga negara menghargai semua pihak, baik dari pihak Vanessa maupun kepolisian. Saya tidak berhak menentukan yang mana salah dan benar"</i> ini menunjukkan bahwa dirinya sebagai saksi bersikap netral terhadap kasus

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		<p>prostitusi Vanessa Angel. Akan tetapi kutipan selanjutnya kontradiksi dengan kutipan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Feby Febiola mendukung Vanessa dengan mengatakan <i>"Secara pribadi, sebagai teman Vanessa, inginnya dia segera bebas. Kasihan sekali dia hidup dalam tahanan. Banyak waktu terenggut belum lagi cibiran orang. Terus bagaimana nanti kehidupannya setelah keluar dari penjara"</i>.</p>
Peran Sang Ayah Ketika Vanessa Angel Kehilangan Semangat Hidup	Tribunnews.com Senin, 10 Juni 2019	Artikel berita ini ditulis lengkap dari sudut pandang ayah Vanessa Angel dalam konteks yang positif. Akan tetapi pada akhir artikel Tribunnews.com mengajak pembaca kembali mengingat alasan Vanessa Angel ditangkap karena menyebarkan video tidak senonohnya kepada muncikari. Hal ini menjadikan artikel berita yang seharusnya menjadi pemberitaan positif malah kembali

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
		terkesan negatif karena mengingat kembali kesalahan Vanessa.
Kesan Vanessa Angel Lebaran di Penjara	Tribunnews.com Senin, 10 Juni 2019	Kalimat “ <i>Kali ini, ia tampil di ruang sidang tanpa mengenakan kerudung</i> ” seakan mengajak pembaca berpikir bahwa Vanessa memakai pakaian yang rapi dan sopan hanya ketika awal-awal tertangkap saja. Mayoritas halaman awal berita ini juga didominasi oleh komentar gaya berpakaian Vanessa yang sangat tidak ada hubungannya dengan kasus prostitusi yang menyimpannya. Artikel berita ini mengambil dua sudut pandang antara pihak Kepolisian dan Vanessa Angel itu sendiri.
Vanessa Angel Minta Doa Jelang Sidang Tuntutan	Tribunnews.com Senin, 17 Juni 2019	Artikel berita ini mayoritas didominasi oleh pernyataan pihak Kejaksaan yang memiliki konotasi positif terhadap sidang kasus prostitusi online Vanessa Angel.
Kepala Rutan	Tribunnews.com	Artikel berita ini mayoritas didominasi

Judul	Sumber dan Tanggal	Analisis Framing
Medaeng: Vanessa Angel Bebas Murni	Minggu, 30 Juni 2019	oleh pernyataan pihak Kepolisian yang menyatakan bahwa Vanessa Angel bebas seutuhnya bukan bebas bersyarat. Artikel berita ini juga ditambahkan dengan beberapa foto Vanessa Angel yang semringah setelah dinyatakan bebas.
Vanessa Angel Bebas Setelah 5 Bulan Ditahan	Detik.com Minggu, 30 Jun 2019 Pukul 08:42 WIB	Artikel berita ini mayoritas hanya didominasi oleh pernyataan kuasa hukum Vanessa Angel yang menjelaskan atas kebebasannya kliennya tersebut.
Vanessa Angel Bebas, Pengacara Masih Anggap Rian Subroto Sosok Fiktif	Detik.com Minggu, 30 Juni 2019 Pukul 09:13 WIB	Detik.com disini berusaha memberitakan sesuatu yang berbeda dengan memberitakan kembali sosok Rian yang diduga sebagai pembeli dari Vanessa Angel dan artikel berita ini cenderung membela Vanessa Angel.

PENUTUP

Tribunnews.com dan Detik.com sebagai *platform* media online di Indonesia pastinya tidak terlepas dalam memberitakan kasus prostitusi online yang menimpa Vanessa Angel,

karena kasus ini juga merupakan *breaking news* pada saat itu sehingga frekuensi dalam memberitakan kasus ini pun juga tinggi meskipun Tribunnews.com lebih intens dan sering dalam memberitakannya dibanding dengan Detik.com.

Di sisi lain, pemberitaan yang mereka lakukan pun tidak terlepas dari banyaknya kekurangan. Mulai dari banyaknya *typo* atau salah ketik, kurangnya detail-detail tertentu dan kurang memperhatikan unsur-unsur yang seharusnya ada di dalam suatu berita. Tidak hanya kekurangan seperti itu, berita yang disajikan pun sejauh ini masih cenderung memojokkan Vanessa Angel baik dalam segi bahasa, penggunaan kalimat, tendensi keberpihakan dan lampiran foto yang ada dalam artikel berita tersebut meskipun Detik.com dalam memberitakan kasus ini lebih memberikan ruang bagi Vanessa untuk bersuara dibandingkan dengan Tribunnews.com.

Saran yang dapat peneliti berikan setelah hasil penelitian ini adalah untuk para akademisi agar lebih banyak melakukan penelitian serupa dengan tema-tema gender yang kerap kali menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaannya. Saran bagi para jurnalis untuk lebih memperhatikan aspek-aspek penting dalam menulis suatu berita, terlebih dalam berita isu-isu sensitif. Penulisan artikel berita pun juga jangan terlepas dalam menghargai privasi orang yang menjadi objek pemberitaan.

Terakhir saran bagi masyarakat yaitu agar lebih bijaksana dan kritis dalam mengonsumsi

apapun yang disediakan oleh *platform* berita online. Membiasakan diri dalam mengonfirmasi sebuah berita sebelum kembali menyebarkan lebih luas berita tersebut juga diperlukan agar tidak semakin menimbulkan kesalahpahaman yang tidak perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Clinard, Marshall B., and Robert F. Meier. 2011. *Sociology of Deviant Behavior*. Belmont: Wadsworth.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Friedan, Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: Norton.
- Goffman, Erving. 1986. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press.
- Handini, Refti Listyani. 2017. *Dinamika Perilaku Seks Pada Masyarakat Terbuka*. Surabaya: Unesa University Press.
- Irwanto. 2016. "Pembungkahan Detik.Com Pada Pemberitaan Prostitusi Artis." *Jurnal Komunikasi Akademi Komunikasi Bina Saran Informatika*.
- Marsana, Windhu. 2000. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meiliana, Sylvie. 2016. *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mooney, Linda A. 2009. *Understanding Social Problems*. Belmont: Wadsworth.
- Parrillo, Vincent N. 2005. *Contemporary Social Problems*. Boston: Pearson.
- Pribadi, Farid. 2016. "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 127–39.
- Pribadi, Farid. 2018. "Komodifikasi Derita Korban Bencana." *The Journal of Society & Media* 2(2):146.
- Stanley, D. Eitzen. 2012. *Social Problems*. Boston: Pearson.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Ulmer, Jeffery T. 2000. *Sociology of Crime, Law and Deviance*. New York: Elsevier.
- Weitzer, Ronald. 2000. *Sex for Sale (Prostitution, Pornography, and the Sex Industry)*. New York: Routledge.
- Wood, Julia T. 1993. *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*. Beverly: Wadsworth Publishing.